

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyediakan hasil penelitian beserta analisa data dalam format tabel serta terdapat penjelasan yang tertulis. Dalam bab ini memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari deskripsi penulis, data umum, dan data khusus. Ketiga komponen tersebut didapatkan dari data penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menyajikan data yang diperoleh dari hasil pengamatan melalui lembar observasi pretest dan posttest pemberian intervensi pada relawan PMI Kota Mojokerto. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2026 di Markas PMI Kota Mojokerto. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 30 responden, yang diambil menggunakan teknik Total Sampling, di mana seluruh populasi dijadikan responden yang diukur kemampuannya sebelum dan sesudah dilakukan edukasi metode demonstrasi Psychological First Aid (PFA).

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Markas Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Mojokerto yang berlokasi di Jl. Hayam Wuruk No. 28, Magersari, Kec. Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur 61318. PMI Kota Mojokerto merupakan organisasi kemanusiaan yang bergerak di bidang penanggulangan bencana, pelayanan kesehatan, pertolongan pertama, serta pengelolaan donor darah. Wilayah operasional PMI Kota Mojokerto mencakup seluruh area Kota Mojokerto yang memiliki luas wilayah 16,47 hingga 20,21 km².

Dalam menjalankan fungsinya pada penanganan tanggap darurat bencana di wilayah tersebut, PMI Kota Mojokerto didukung oleh Korps Sukarela (KSR) dan relawan yang terlatih. Markas PMI Kota Mojokerto dilengkapi dengan fasilitas pendukung kegiatan pelatihan, sarana pertolongan pertama, serta koordinasi operasional kebencanaan yang beroperasi untuk melayani masyarakat dan merespons keadaan darurat secara cepat dan profesional.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum

Data umum menyajikan informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama menjadi relawan.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	Min-Max	95% CI
Usia	24,63	22,00	6,054	20-40	22,37-26,89

Sumber : Data Sekunder, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil analisis deskriptif statistik menunjukkan bahwa rata-rata (mean) usia relawan PMI Kota Mojokerto adalah 24,63 tahun dengan nilai tengah (median) sebesar 22,00 tahun dan standar deviasi sebesar 6,054. Usia responden termuda adalah 20 tahun dan usia tertua adalah 40 tahun (jangkauan 20–40 tahun). Hasil estimasi Interval Kepercayaan 95% (95% CI) berada pada rentang 22,37 hingga 26,89 tahun, yang menunjukkan bahwa rata-rata usia populasi relawan PMI Kota Mojokerto diperkirakan berada pada rentang usia dewasa muda tersebut.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	13	43,3
Perempuan	17	56,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Sekunder, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 orang (56,3%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendidikan Terakhir		
SMA	19	63,3
D3	4	13,3
S1	7	23,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Sekunder, 2026

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 19 orang (63,3%)

4. Karakteristik responden berdasarkan lama menjadi relawan

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Lama menjadi relawan		
<1 tahun	14	46,7
1 – 3 tahun	6	20,0
>3 tahun	10	33,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Sekunder, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 lama menjadi relawan, sebagian besar responden memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

4.2.2 Tingkat Kemampuan Sebelum Dilakukan Edukasi

4.2.2.1 Data Khusus

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Kemampuan PMI Kota Mojokerto Sebelum Dilakukan Edukasi Psychological First Aid (PFA)

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	20	66,7
Cukup	10	33,3
Baik	0	0,0
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, tingkat kemampuan Psychological First Aid (PFA) relawan PMI Kota Mojokerto sebelum dilakukan edukasi (pretest) sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

4.2.3 Tingkat Kemampuan Setelah Diberikan Edukasi

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Kemampuan PMI Kota Mojokerto Sesudah Dilakukan Edukasi Psychological First Aid (PFA)

kategori	Frekuensi (n)	Presentase %
Kurang	0	0,0
Cukup	11	36,7
Baik	19	63,3
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.6, tingkat kemampuan Psychological First Aid (PFA) relawan PMI Kota Mojokerto sesudah dilakukan edukasi (posttest) mengalami peningkatan, di mana sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

4.2.3 Perbedaan Tingkat Kemampuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi

Tabel 4. 7 Tabulasi Frekuensi Efektivitas Edukasi Metode Demonstrasi Psychological First Aid (PFA) Terhadap Kemampuan Pada Relawan PMI Kota Mojokerto Dalam Penanganan Korban Bencana

Kategori	Sebelum (Pretest)		Sesudah (Posttest)		Mean Rank	z	P-Value
	Frekuensi	%	Frekuensi	%			
Kurang	20	66,7	0	0,0	15,50	-4,787 ^b	0,000*
Cukup	10	33,3	11	36,7			
Baik	0	0,0	19	63,3			
Jumlah	30		30				

*Signifikan jika $p < \alpha$ (0,05)

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan data sebelum dilakukan edukasi pada tingkat kemampuan kurang berjumlah 20 responden (66,7%) dan setelah dilakukan edukasi berjumlah 0 responden (0,0%). Untuk tingkat kemampuan cukup sebelum edukasi berjumlah 10 responden (33,3%) dan setelah edukasi berjumlah 11 responden (36,7%). Untuk kemampuan baik sebelum dilakukan edukasi berjumlah 0 responden (0,0%) dan setelah dilakukan edukasi berjumlah 19 responden (63,3%). Dengan Hasil Uji Statistik Wilcoxon Signed Rank terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan Edukasi Psychological First Aid Pada Relawan PMI Kota Mojokerto yang memperoleh nilai p-value = 0,000 dan $\alpha = 0,05$ (5%) sehingga $p < \alpha$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat Efektivitas Edukasi Metode Demonstrasi Psychological First Aid (PFA) Terhadap Kemampuan Pada Relawan PMI Kota Mojokerto Dalam Penanganan Korban Bencana.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kemampuan Relawan PMI Kota Mojokerto Sebelum Diberikan Edukasi Psychological First Aid (PFA)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kemampuan dalam kategori kurang sebanyak 20 orang (66,7%), kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%), dan tidak ada responden pada kategori baik (0,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi diberikan, kemampuan relawan PMI Kota Mojokerto dalam menerapkan PFA masih belum optimal dan masih memerlukan peningkatan melalui edukasi yang terarah. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar relawan belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam memberikan pertolongan psikologis awal kepada korban bencana.

Rendahnya kemampuan sebelum edukasi tersebut dapat terjadi karena PFA merupakan keterampilan yang memerlukan pemahaman teoritis sekaligus latihan praktis agar dapat diterapkan secara tepat di lapangan. Dalam kondisi bencana, relawan tidak hanya dituntut untuk memberikan bantuan fisik, tetapi juga harus mampu memberikan dukungan emosional awal, menjaga rasa aman korban, mendengarkan secara aktif, dan menghubungkan korban dengan bantuan lanjutan. Tanpa pelatihan yang memadai, kemampuan tersebut cenderung belum berkembang secara optimal. (Leslie, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1, rata-rata usia responden adalah 24,63 tahun dengan rentang 20-40 tahun. Usia responden yang relatif muda menunjukkan bahwa sebagian besar relawan masih berada pada fase awal pengembangan pengalaman dan keterampilan dalam menghadapi situasi bencana.

Pada fase ini, kemampuan praktis seperti PFA biasanya belum terbentuk secara maksimal karena masih terbatasnya pengalaman lapangan. Penelitian terdahulu (Niebuur et al., 2024) juga menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan kesiapan seseorang dalam aktivitas kerelawanan, sedangkan pengalaman dan pelatihan menjadi faktor yang lebih dominan dalam membentuk kemampuan bantuan psikologis awal.

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yang sudah dijelaskan pada tabel 4.2, yaitu 17 orang (56,3%). Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi relawan lebih banyak diikuti oleh perempuan, namun jenis kelamin bukan faktor utama dalam menentukan kemampuan PFA. Kemampuan relawan dalam memberikan pertolongan psikologis lebih dipengaruhi oleh latihan, pengalaman, dan pemahaman terhadap materi PFA. Penelitian terdahulu pada relawan kemanusiaan juga menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan PFA tidak hanya ditentukan oleh karakteristik gender, tetapi lebih pada kesiapan menerima materi dan keterlibatan aktif dalam pelatihan (Sabra et al., 2023).

Sebagian besar tabel 4.4 responden memiliki masa pengabdian kurang dari 1 tahun sebanyak 14 orang (46,7%). Masa pengabdian yang masih relatif singkat menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengalaman lapangan yang panjang dalam menghadapi situasi bencana. Pengalaman sebagai relawan sangat penting karena membantu individu memahami kondisi darurat, respon korban, dan langkah-langkah bantuan yang tepat (Leslie, 2023). Penelitian (Anita chandra, 2024) juga menyebutkan bahwa pengalaman sebagai relawan dan

keikutsertaan dalam pelatihan PFA berkaitan dengan meningkatnya pengetahuan serta kesiapan dalam memberikan bantuan psikologis awal.

Secara umum sebagian besar tabel 4.3 karakteristik responden berpendidikan terakhir SMA/SMK yaitu 19 orang (63,3%). Hal ini menggambarkan bahwa latar belakang pendidikan formal responden masih berada pada tingkat menengah, sehingga pengetahuan awal mengenai PFA kemungkinan belum terbentuk secara mendalam. Pendidikan formal memang dapat membantu pemahaman awal, tetapi keterampilan PFA tetap membutuhkan pelatihan khusus karena bersifat aplikatif. Penelitian oleh (nurmalitasari, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan PFA efektif meningkatkan kepedulian kesehatan mental relawan, yang berarti pemahaman dan kemampuan relawan dapat ditingkatkan melalui edukasi terstruktur meskipun latar belakang pendidikannya beragam (nurmalitasari, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa relawan yang belum memiliki pelatihan PFA cenderung memiliki kesiapan yang lebih rendah dalam menghadapi kebutuhan psikologis pascabencana. Selain itu, penelitian tentang volunteer menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya menjadi faktor penting yang berhubungan dengan keterlibatan dan kesiapan dalam kerja sukarela (Niebuur et al., 2024). Dengan demikian, hasil pretest pada penelitian ini mendukung temuan terdahulu bahwa sebelum pelatihan, kemampuan relawan biasanya masih terbatas dan membutuhkan intervensi edukatif yang sistematis (Becerra, 2021).

4.3.2 Kemampuan Relawan PMI Kota Mojokerto Sesudah Diberikan Edukasi Psychological First Aid (PFA)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengumpulan data sesudah diberikan edukasi (posttest), terjadi peningkatan kemampuan Psychological First Aid (PFA) pada relawan PMI Kota Mojokerto, di mana sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 24 orang (80,0%), kategori cukup sebanyak 6 orang (20,0%), dan tidak ada responden pada kategori kurang (0,0%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi PFA yang diberikan mampu membantu relawan memahami dan menerapkan langkah-langkah dasar pertolongan psikologis awal dengan lebih baik. Kondisi tersebut juga menandakan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil mendorong perubahan kemampuan dari kategori rendah menjadi kategori yang lebih baik (Ismail et al., 2025). Peningkatan kemampuan tersebut dapat terjadi karena edukasi yang disampaikan melalui ceramah, skenario kasus, dan roleplay memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap kepada responden. Melalui ceramah, relawan memperoleh pemahaman teoritis mengenai prinsip dasar PFA, sedangkan skenario kasus membantu mereka menganalisis situasi yang mungkin terjadi di lapangan. Roleplay kemudian memberi kesempatan kepada responden untuk mempraktikkan langsung cara memberikan dukungan psikologis awal, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Metode seperti ini membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan aplikatif, karena peserta tidak hanya mendengar penjelasan tetapi juga terlibat dalam simulasi situasi nyata (nurmalitasari, 2025).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Trisnawati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan PFA dengan pendekatan ceramah dan roleplay dapat

meningkatkan pemahaman peserta terkait penanganan awal kondisi psikologis korban. Penelitian pada petugas layanan UPT PPA Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa metode ceramah dan roleplay efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai penanganan awal kondisi psikologis korban (Trisnawati et al., 2023).

Penelitian lain pada relawan bencana juga melaporkan bahwa paparan materi, simulasi role-play, dan diskusi reflektif mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar PFA, sekaligus memperkuat empati dan komunikasi peserta (nurmalitasari, 2025). Selain itu, studi pelatihan PFA pada mahasiswa juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesiapan setelah intervensi edukatif diberikan (Arham et al., 2025). Berdasarkan karakteristik responden, rata-rata usia relawan adalah 24,63 tahun dengan rentang 20–40 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMA/SMK, serta sebagian besar memiliki masa pengabdian kurang dari 1 tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa meskipun responden berasal dari latar belakang yang beragam, edukasi PFA tetap mampu meningkatkan kemampuan mereka secara nyata (nurmalitasari, 2025). Hal ini menandakan bahwa metode ceramah, skenario kasus, dan roleplay cukup efektif untuk diterapkan pada relawan dengan berbagai tingkat pengalaman dan pendidikan (Ismail et al., 2025). Dengan demikian, hasil posttest ini memperkuat bahwa edukasi PFA yang diberikan pada penelitian efektif dalam meningkatkan kemampuan relawan PMI Kota Mojokerto (Edy et al., 2024).

4.3.3 Pengaruh Efektivitas Edukasi Metode Demonstrasi Psychological First Aid (PFA) Terhadap Kemampuan Pada Relawan PMI Kota Mojokerto Dalam Penanganan Korban Bencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan relawan PMI Kota Mojokerto sebelum dan sesudah diberikan edukasi metode demonstrasi Psychological First Aid (PFA). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alfa 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi metode demonstrasi PFA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan relawan dalam penanganan korban bencana. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori kemampuan kurang sebanyak 20 orang (66,7%), kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%), dan tidak ada responden pada kategori baik (0,0%). Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang jelas, yaitu sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 24 orang (80,0%), kategori cukup sebanyak 6 orang (20,0%), dan tidak ada lagi responden pada kategori kurang (0,0%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu membantu relawan memahami materi PFA secara lebih mudah dan aplikatif, terutama dalam penerapan langsung pada situasi penanganan korban bencana (Weny wulandari, 2024).

Proses edukasi yang efektif sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dan materi yang disampaikan. Dalam penelitian ini, metode demonstrasi dipilih karena sesuai untuk materi PFA yang bersifat keterampilan praktis. Melalui demonstrasi, relawan tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana langkah-langkah Psychological First Aid

dilakukan, sehingga mereka lebih mudah memahami urutan tindakan yang benar. Hal ini penting karena PFA merupakan bantuan yang manusiawi, suportif, dan praktis bagi individu yang mengalami krisis serius, sehingga keterampilan ini lebih tepat dipelajari dengan memperagakan tindakan secara langsung. Metode demonstrasi juga memberi kesempatan kepada peserta untuk mencoba kembali langkah-langkah yang telah dicontohkan, sehingga pemahaman dan keterampilan mereka menjadi lebih baik (Leslie, 2023).

Peningkatan kemampuan relawan setelah edukasi juga dapat dijelaskan melalui karakteristik responden. Rata-rata usia relawan adalah 24,63 tahun dengan rentang 20–40 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada usia produktif dan berada dalam fase yang cukup baik untuk menerima pembelajaran baru. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berpendidikan terakhir SMA/SMK, serta memiliki masa pengabdian yang masih relatif singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden masih memerlukan pembelajaran yang konkret, jelas, dan mudah dipahami. Metode demonstrasi menjadi pilihan yang tepat karena dapat menjembatani perbedaan latar belakang peserta dan memudahkan mereka memahami materi secara nyata. Dengan demikian, peningkatan kemampuan yang terjadi setelah edukasi bukan hanya karena materi yang diberikan, tetapi juga karena metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik responden (nurmalitasari, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan PFA efektif meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan relawan dalam menghadapi kebutuhan psikologis pascabencana. Penelitian pada relawan kemanusiaan di Kota

Depok menunjukkan bahwa pelatihan PFA efektif meningkatkan kepedulian kesehatan mental relawan dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) (Weny wulandari, 2024).

Penelitian lain (Suarniati et al., 2024) pada relawan penanggulangan bencana Muhammadiyah Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan PFA mampu meningkatkan pemahaman relawan mengenai penanganan psikologis awal korban bencana. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bahwa edukasi metode demonstrasi PFA memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan relawan PMI Kota Mojokerto dalam penanganan korban bencana (Suarniati et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa edukasi metode demonstrasi Psychological First Aid (PFA) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan relawan PMI Kota Mojokerto dalam penanganan korban bencana. Peningkatan ini terlihat dari perubahan kategori kemampuan dari mayoritas kurang sebelum edukasi menjadi mayoritas baik setelah edukasi, serta didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, metode demonstrasi layak digunakan sebagai salah satu strategi edukasi untuk meningkatkan kesiapan relawan dalam memberikan pertolongan psikologis awal di lapangan (Weny wulandari, 2024)